

Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda

Nicho Alfarid¹, Sifa Aulia², Qurrotu Aini Fatimatuz Zahro³, Anissa Ika Fitriani⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kudus

E-mail: nichoalfarida@gmail.com¹, sifanln25@gmail.com², qafatimahzahro@gmail.com³, anissaikafitriani@gmail.com⁴

Article History:

Received: 01 April 2023

Revised: 07 April 2023

Accepted: 13 April 2023

Kata Kunci: Peran Guru,
Menginternalisasikan Nilai,
Karakter Islam

Abstrak: Maraknya kasus krisis moral atau akhlak yang terjadi saat ini telah melanda dan merusak para generasi muda di Indonesia. Banyak sekali faktor penyebabnya, bisa karena pergaulan yang salah, beredarnya video atau gambar-gambar yang tidak pantas untuk di tonton di kalangan remaja, ataupun kurangnya pengetahuan dan bimbingan tentang agama. Untuk menghadapi krisis moral atau akhlak para generasi muda ini, pemerintah Indonesia bertindak gencar dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Hal ini tentu menjadi salah satu tanggung jawab bagi para guru untuk mengatasi problem tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik di RA Manalul Huda serta bentuk nilai-nilai karakter Islam yang harus dimiliki oleh peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data diambil dari sumber primer berupa hasil wawancara dan sumber sekunder berupa studi pustaka seperti buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik di RA Manalul Huda adalah seseorang yang memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, memberikan tauladan yang baik, serta selalu membiasakan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik sehingga nilai-nilai karakter tersebut mampu tertanam dengan baik pada kepribadian siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memainkan perannya dengan baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ramainya fakta yang menyorot tentang maraknya masalah krisis moral dalam karakter peserta didik yang tergambar dalam pola perilaku, contohnya kekerasan, perkelahian, berani kepada guru dan orang tua, tidak mempunyai sopan santun,

berakhlak buruk, dan melakukan segala sesuatu perbuatan yang menyimpang menurut norma susila dan norma agama. Setelah ditelusuri dan direnungkan, nampaklah bahwa persoalan ini terjadi akibat kurangnya penanaman pengetahuan dan pendidikan sepenuhnya kepada siswa. Apalagi praktik pendidikan formal di Indonesia saat ini cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis hard skill dan lebih mengedepankan nilai berupa output hasil ulangan dibandingkan dengan talenta soft skill pada peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan yang dikembangkan lebih terpusat pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik pada siswa, akibatnya tidak sedikit generasi muda yang cerdas namun tidak memiliki etika dan sikap yang bermoral. Terlebih pada pelajaran agama yang sering dimaknai secara dangkal dan tekstual, nilai-nilai agama yang ada hanya dihafalkan tanpa diamalkan. (Kusuma, 2011)

Pendidikan dikenal sebagai wahana yang dianggap sangat ampuh dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dilakukannya untuk dipersembahkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi berkualitas sesuai yang diharapkan (Azzet, 2014). Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya pendidikan karakter berupa nilai-nilai karakter Islam yang harus diaplikasikan secara maksimal dengan syarat-syarat tertentu dan dalam jangka pengawasan serta pemeliharaan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pelatihan dasar dalam membentuk kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam diri peserta didik di masa yang akan datang (Bahri, 2015).

Dalam membina agar peserta didik mempunyai sifat terpuji dan mampu menanamkan nilai-nilai karakter akhlak karimah dalam sehari-harinya, maka hal tersebut tidaklah mungkin jika hanya dilakukan dengan cara memberinya penjelasan teori dan pengertian saja, melainkan juga perlu memberikan model atau contoh yang baik serta selalu membiasakannya untuk melakukan yang hal-hal positif dengan harapan nantinya peserta didik mampu memiliki sifat-sifat terpuji dan dapat menjauhi hal-hal yang tercela. Hal ini menjadi tugas bagi para guru sebagai upaya membentuk akhlak mulia pada peserta didik dengan cara memberi bekal ilmu pengetahuan agama Islam mengenai ketakwaan dan keimanan kepada tuhan serta dalam hal berakhlakul karimah, memberinya motivasi, membimbing, memberi saran, memberi teguran, serta memberinya contoh dan tauladan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Selain itu, seorang guru juga wajib menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru merupakan representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru. Keteladanan dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan menaruh imbas yang besar baik itu secara positif maupun negatif bagi pembentukan akhlak peserta didik (Uno, 2002).

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini fokus kajiannya berupa (1) bagaimana peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik di RA Manalul Huda, (2) apa saja bentuk nilai-nilai karakter Islam yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik, (3) apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui seberapa besar peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik, (2) untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai karakter Islam yang harus ada dalam pribadi peserta didik, (3) untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan agar internalisasi nilai-nilai karakter Islam dapat tertanam dengan baik pada peserta didik.

LANDASAN TEORI

A. Guru

.....

Guru secara sederhana memiliki arti seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik. Sebagai salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, guru memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru berperan dalam proses tumbuh kembang peserta didik baik secara jasmani maupun rohaninya (Sari et al., 2023). Guru bertanggung jawab dalam mendidik dan mentransfer pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sikap dan pandangan hidup kepada peserta didik dengan pengalaman atau kompetensi yang dimilikinya baik dalam lingkup formal maupun non formal sehingga mampu mencetak peserta didik yang cerdas dan beretika tinggi (Mujtahid, 2011).

Menurut Noor Jamaluddin, guru merupakan pendidik yakni seseorang yang sudah dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik sebagai upaya untuk mengembangkan jasmani dan rohani sehingga peserta didik tersebut mampu mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah swt, sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang harus mampu berdiri sendiri (Rahman, 2014).

Guru termasuk pendidik profesional yang mengemban tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam suatu pendidikan anak baik itu pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah (Rahman, 2014).

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2006 bab 2 pasal 4 tentang Guru dan Dosen, bahwa tugas guru meliputi:

1. Guru sebagai pendidik, yakni guru menjadi panutan dan contoh bagi para peserta didiknya. Sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mumpuni dan berjiwa tanggung jawab terhadap segala tingkah lakunya. Guru memiliki keberanian untuk mengambil keputusan terkait dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang akan diterapkan pada saat proses belajar mengajar.
2. Guru sebagai pelajar karena pada dasarnya guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam menyalurkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi sehingga guru harus selalu mengikuti perkembangan zaman agar materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak jadul dan dapat menyesuaikan zaman.
3. Guru sebagai pembimbing yakni guru yang mampu membimbing dengan disertai rasa kasih sayang kepada peserta didik sebagaimana orang tua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan bahagia dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik tanpa ada rasa paksaan maupun tekanan. Guru tidak boleh meremehkan atau merendahkan peserta didik, tidak boleh memperlakukan siswa secara tidak adil, serta tidak boleh membenci sebagian siswa.
4. Guru sebagai pengarah, yakni guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan setiap masalah yang ada serta mampu mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar.
5. Guru sebagai pelatih, yakni guru mampu mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang ada dalam setiap individu peserta didik.

Dalam kegiatan kependidikan, pengabdian guru terletak pada siswa-siswa nya. Kesuksesan guru ditentukan oleh:

1. Pengetahuan guru akan kondisi spesifik peserta didiknya.
 2. Penguasaan guru dalam materi yang diajarkan kepada peserta didik.
-

3. Penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat.
4. Adanya berbagai dukungan lain seperti sumber materi, alat pembelajaran dan media pembelajaran yang memadai.

Terkait dengan hal ini, maka guru harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang perlu disiapkan antara lain penguasaan, pemahaman, dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat dan efektif serta senantiasa mengembangkannya, dan kesiapan dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik (Sari et al., 2023).

Selain itu, sebagai guru figur bagi peserta didiknya sehingga guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Guru sebagai *uswatun hasanah* yang setiap tindak laku atau perilakunya adalah contoh yang patut untuk ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya. Adapun karakteristik yang harus ada dalam diri seorang guru dapat meliputi:

1. Bertakwa kepada Allah.
2. Berakhlak mulia.
3. Adil dan jujur.
4. Objektif, yakni tidak memandang bulu terhadap setiap peserta didiknya.
5. Selalu disiplin dalam melaksanakan tugas.
6. Ulet dan tekun dalam bekerja.
7. Berwibawa dan mampu mengendalikan peserta didik untuk dibimbing menjadi peserta yang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.
8. Arif yakni mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islam

Internalisasi secara etimologi berarti suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, imbuhan *-isasi* pada akhir kata internalisasi berarti proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, dan nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan penghayatan dan penguasaan secara mendalam yang dapat berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan lain sebagainya agar ego yang ada pada orang lain tersebut dapat menguasai secara mendalam atas suatu nilai serta menghayatinya sehingga dapat tercermin sikap dan perilaku sesuai dengan yang dicita-citakan. Dalam konteks ini, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi suatu karakter atau watak dalam diri peserta didik.

Nilai bersifat abstrak, tidak bisa diraba, dilihat, maupun dirasakan, serta tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat berkaitan erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sukar untuk ditentukan batasannya. Karena keabstrakannya itu, maka muncul beberapa pendapat mengenai pengertian nilai:

1. Kata nilai menurut Gazalba diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, tanpa objek kongkrit, bukan fakta, bukan pula tentang persoalan benar dan salah yang memerlukan pembuktian empiris, melainkan tentang penghayatan yang dikehendaki dan disenangi, begitu juga sebaliknya.
2. Pendapat lain mengenai pengertian nilai yaitu seperti yang didefinisikan oleh Darajat bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini dapat mengidentifikasi sifat-sifat yang menciptakan pola pemikiran perasaan, keterikatan, serta perilaku.

3. Menurut Milton dari kartawisastra, nilai didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu dalam hubungannya dengan subjek.
4. Menurut Fraenkel dari kartawisastra nilai bahwa nilai adalah ukuran tingkah laku manusia, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang harus dilaksanakan dan dipelihara.

Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai cita-cita yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikir, perasaan, dan juga perilaku yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen dan watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter bermakna sifat-sifat kejiwaan yang meliputi tabiat, watak, perangai, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dengan orang lain. Karakter identik dengan akhlak, moralitas, dan etika. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berwatak, bertabiat, dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam pandangan Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ibnu Maskawaih (320-421/932-1030) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mengarah pada munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.

Selain itu, karakter secara lebih spesifik mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia atas hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Hablum minallah*), hubungannya dengan sesama manusia (*Hablum minannas*), hubungannya dengan lingkungan (*Hablum minal alam*), dengan dirinya sendiri dan bangsa yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, perbuatan, sikap, dan perkataan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang berkarakter baik adalah seseorang yang selalu berusaha keras untuk melakukan hal yang terbaik. (Naim, 2012)

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter dibagi menjadi dua bagian: (Juwita, 2019)

1. Faktor internal, yakni insting atau naluri, kebiasaan, kehendak yang berasal dari dalam individu itu sendiri, diantaranya ada faktor insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak/kemauan (*iradah*), suara hati atau batin, dan keturunan, entah itu yang bersifat jasmani maupun rohani.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar suatu individu, tidak hanya meliputi faktor pendidikan tapi juga faktor lingkungan baik yang bersifat fisik maupun mental.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter Islam adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (keagamaan) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan umum yang tujuannya untuk mengintegrasikan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi sebuah karakter atau watak bagi peserta didik.

Proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai karakter berjalan secara bertahap yaitu melalui lima langkah. *Langkah pertama, knowing* artinya mengetahui nilai-nilai. *Langkah kedua, comprehending* artinya memahami nilai-nilai. *Tahap ketiga, accepting* yakni menerima nilai-nilai. *Langkah keempat, internalizing* yang berarti menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. *Langkah kelima, implementing* yakni mempraktekkan nilai-nilai. Pada tahap ini, upaya menginternalisasi dapat dilakukan dengan beberapa langkah seperti mendengarkan dengan memberikan stimulus kepada peserta didik agar peserta didik dapat menangkap stimulus yang diberikan, *responding* yaitu menanamkan pemahaman dan kecintaan terhadap nilai-nilai tertentu sehingga peserta didik memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut, *organization* yaitu melatih peserta didik agar dapat mengatur sistem kepribadiannya sejalan dengan nilai-nilai yang ada, dan *characterization* yakni nilai kepribadian.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha membimbing atau membantu yang sengaja dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk mendewasakan orang lain. Menurut Aunillah, pendidikan karakter diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi pengetahuan, persepsi individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia, lingkungan, dan bangsa.

Disisi lain, menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan karakter-karakter luhur pada peserta didik agar dapat memperoleh sifat-sifat tersebut sekaligus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun negara.

Pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting: (Saptono, 2011)

1. Pengetahuan dan kecerdasan moral.
2. Emosi moral yang meliputi hati nurani, kepercayaan diri, sikap empati, kelembutan cinta, pengendalian diri dan kerendahan hati.
3. Perilaku etis yang meliputi keterampilan, kemauan, dan kebiasaan.

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Pada dasarnya, nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan Islam harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai menyelesaikan proses pembelajaran, oleh karena itu nilai-nilai yang ada tidak boleh bertentangan Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad. Adapun pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan ini memungkinkan untuk lebih menitikberatkan pada sikap atau kehendak positif yang secara otomatis dapat muncul secara reflektif tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islam sangat unik dan berbeda dengan pendidikan karakter lain seperti pendidikan karakter dari Barat, karena pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang berasal dari sumber hukum Islam berupa wahyu Al-Qur'an dan hadist.

Seluruh peserta didik harus memiliki nilai-nilai karakter Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter-karakter dasar seperti yang telah dirumuskan dengan baik oleh Indonesia Heritage foundation antara lain:

1. Cinta kepada Allah, semesta alam dan seisinya.
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
3. Jujur, hormat, dan santun.
4. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
5. Percaya diri.
6. Kreatif.
7. Kerja keras dan pantang menyerah.
8. Keadilan dan kepemimpinan.
9. Baik dan rendah hati.
10. Toleransi dan cinta damai serta memiliki rasa persatuan.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Halimatus Sa'diyah bahwa bentuk-bentuk nilai karakter Islam yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik meliputi: (Sa'diyah, 2021)

1. Jujur
 2. Pemaaf
 3. Kasih sayang
 4. Tanggung jawab
 5. Percaya diri
 6. Penolong
-

7. Mampu menghargai orang lain

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan model internalisasi pendidikan karakter yang meliputi: (Nasihatun, 2019)

1. *Tadzkirah*, yaitu model internalisasi yang menghantarkan peserta didik untuk senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan iman dan takwa yang telah diilhamkan oleh Allah SWT agar terwujud ke dalam amal yang saleh dan disertai dengan beribadah yang ikhlas sehingga dapat melahirkan suasana hati yang lapang dan ridho atas ketetapan Allah SWT.
2. Keteladanan.
3. Bimbingan atau arahan.
4. Dorongan atau motivasi.
5. Zakiyah atau mensucikan diri.
6. Pengorganisasian.
7. Melalui hati.
8. Melalui model pemikiran, memori iqra, dan dzikir.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai karakter Islam dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mana kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “lazim atau umum”, “seperti sedia kala”, dan “sudah merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Adanya imbuhan kata depan “pe” dan akhiran “an” mengarahkan pada sebuah proses. Sehingga kata pembiasaan dapat berarti proses menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang diulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan membentuk sebuah adat yang melekat dan spontan untuk dilakukan. Pembiasaan merupakan salah satu instrumen penting dalam suatu pendidikan. Jadi, metode pembiasaan merupakan metode atau cara yang dilakukan sebagai proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membekali peserta didik agar dapat terbiasa dalam berfikir, bersikap, bertindak yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan termasuk salah satu jenis metode pendidikan Islam yang sangat penting. Pada peserta didik, pembiasaan yang dilakukan sejak masa kanak-kanak akan sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadiannya saat mereka telah menginjak usia dewasa, karena kebiasaan yang sering dilakukan tersebut akan membekas kuat dalam ingatannya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak mudah untuk diubah. Pembiasaan yang baik akan menciptakan seseorang yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan menciptakan seseorang yang berkepribadian buruk. Dalam pembelajaran, metode pembiasaan perlu dikomunikasikan secara interaktif, menghibur, memotivasi, dan memberikan ruang bebas kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kompetensi dirinya untuk mencapai tujuannya. Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran di dalam kelas maupun secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari di luar kelas.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan merupakan “kondisi operasional” yang membiasakan peserta didik selalu berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu upaya yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik agar terbiasa melakukan perilaku terpuji atau akhlak mulia. (Supiana, 2017)

Ciri khas metode pembiasaan yaitu aktivitas berulang-ulang dari hal yang sama. Pengulangan disengaja agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat, artinya mudah

diingat dalam memori dan sulit dilupakan. Dengan demikian, maka terbentuklah pengetahuan dan keterampilan oleh suatu individu yang setiap saat siap untuk diterapkan. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, metode pembiasaan dapat dijadikan sebagai cara yang sangat efektif untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral atau karakter Islam ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang sudah tertanam atau terinternalisasi dalam diri peserta didik selanjutnya akan termanifestasikan dalam kehidupannya sejak mereka masuk ke usia dewasa.

Dalam Islam, terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan sebagai upaya memperbaiki peserta didik antara lain (1) kelembutan dan kasih sayang yang mendukung peningkatan terhadap siswa, (2) menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman, (3) perbaikan secara bertahap yakni tidak spontan.

Kegiatan pembiasaan menurut E. Mulyasa dapat dilakukan secara terprogram maupun tidak terprogram. Secara terprogram, kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan membuat wacana khusus dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik agar selalu menjadi pribadi yang mampu bekerja sendiri, melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran, bertanya dalam setiap pembelajaran, belajar kelompok, melakukan refleksi setiap akhir pembelajaran, selalu adil dan transparan, bekerja sama dan saling menunjang, belajar dari berbagai sumber, saling *sharing* dengan temannya, berpikir kritis, bekerja sama dan melaporkan perkembangan perilakunya kepada orang tuanya, berani mengambil resiko, terbuka terhadap kritikan, selalu berinovasi dan berimprovisasi untuk meningkatkandiri menjadi lebih baik, serta guru membiasakan contoh yang baik dalam setiap pelajaran.

Adapun kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dicapai dengan melaksanakan rutinitas (pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal) seperti upacara bendera, senam, sholat jama'ah, memelihara kesehatan dan kebersihan diri, spontan yakni pembiasaan yang tidak direncanakan seperti memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi perkelahian, dan melaksanakan keteladanan yakni pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berbicara sopan dan penuh tata krama, rajin membaca, disiplin dan tepat waktu, menghargai orang lain.

2. Metode ketauladanan

Kata keteladanan secara etimologi berasal dari kata dasar “teladan” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan, kelakuan, dan sifat yang patut ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* yang berarti penyembuhan dan perbaikan, kemudian kata *uswah* ini diartikan sebagai sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih atau marah. (Hidayat, 2015) Dalam konteks ini, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang baik. Metode keteladanan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam dengan menjadikan guru sebagai figur, oleh karena itu, guru harus mampu menjadi model yang ideal serta memberikan panutan yang dapat diandalkan dalam mengarungi kehidupan peserta didiknya. Tanpa adanya keteladanan, maka apa yang diajarkan pada peserta didik hanya akan menjadi teori belaka tanpa adanya praktik atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan salah satu metode *influential* yang paling menjamin keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik dalam segi moral, spiritual, dan sosial. Hal tersebut karena guru sebagai pendidik secara tidak langsung merupakan *public figur* yang harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Segala jenis tingkah laku, tata krama, dan gaya seorang guru akan dipandang oleh peserta didik dan

secarasarad maupun tidak, segala tingkah laku tersebut akan ditiru oleh peserta didik, bahkan tercetak di dalam jiwa dan perasaan peserta didik mengenai suatu gambaran tentang gurunya.

Metode keteladanan dapat dilakukan kapan saja. Implementasi dari keteladanan dapat berupa orang tua ataupun guru yang berperan sebagai figur dimana setiap tindak tanduknya akan dilihat dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, sebagai seorang guru atau orang harus mampu memberikan contoh perilaku yang terpuji pada peserta didik atau anak sehingga perilaku terpuji tersebutlah yang akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan seorang guru ataupun pendidik pada proses internalisasi nilai-nilai karakter Islam termasuk salah satu faktor pendukung eksternal di lingkungan anak atau peserta didik. (Gunawan, 2014) Dalam bukunya, Zainal Aqib mengatakan bahwa keteladanan pada proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan oleh semua guru bidang studi yang memiliki kompetensi dalam hal itu. (Aqib, 2012)

Beberapa faktor yang menyebabkan anak suka meniru atau meneladani orang lain di sekitarnya yaitu *pertama*, terdapat suatu dorongan berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya ketika anak meniru seseorang yang dikaguminya. *Kedua*, adanya kesiapan untuk meniru orang lain yang diidolakan dalam hidup anak pada saat usia-usia tertentu. *Ketiga*, memiliki tujuan peniruan naluriah pada diri anak agar dapat memiliki kesamaan dengan orang yang dikaguminya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paparan yang sudah peneliti ungkapkan terkait internalisasi nilai-nilai karakter Islam, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik. Pendekatan kualitatif deskriptif sendiri merupakan pendekatan yang ditujukan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subyek ataupun objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2015). Dalam penelitian kualitatif kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan mampu melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara.

Prosedur pengambilan data bersumber dari data primer berupa wawancara langsung dengan informan dan data sekunder menggunakan studi pustaka sebagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan ini kemudian menuangkannya dalam bentuk naskah. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap guru di RA Manalul Huda yakni Ibu Halimatus Sa'diyah, S. Pd.I untuk mengetahui bagaimana penginternalisasian pendidikan karakter berupa nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru yang merupakan seseorang yang telah diberi tanggung jawab untuk mendidik peserta didik memiliki beberapa peran. Menurut konsep Islam, guru memiliki peran sebagai berikut: (Samsul Nizar, 2011)

1. Guru sebagai *murabbi* yakni seseorang yang bertindak *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah memberi motivasi yang baik), *tut wuti handayani* (berada di belakang melakukan pengawasan).
2. Guru sebagai *muallim* yaitu guru yang perannya fokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, serta mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun secara praktis.

3. Guru sebagai muaddib berperan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, tata krama, dan budi pekerti yang baik.
4. Guru sebagai mursyid yaitu guru yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar memiliki daya pikir yang tajam, dan memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmunya.
5. Guru sebagai mudarris yaitu guru memiliki tugas untuk mencerdaskan peserta didik dan mampu mengembangkan potensi mereka serta mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis.
6. Guru sebagai mutli yaitu guru yang memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan kemampuan belajar peserta didik.
7. Guru sebagai muzakki yakni guru berperan dalam membina mental dan karakter mulia pada peserta didik dengan cara mencegahnya dari pengaruh akhlak buruk.

Dalam hal ini guru sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik peserta didik dengan menggunakan nilai-nilai Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim sejati, beriman kepada Allah, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, jujur, adil, berbudi pekerti baik, saling menghargai, isiplin, harmonis, produktif dalam hal diri sendiri maupun sosial, serta berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sehingga dalam konteks ini, guru memiliki peran utama yakni menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter akhlakul karimah pada peserta didik dengan cara mendidik, mengarahkan dengan baik, memberikan contoh atau tauladan yang baik, memberikan nasihat ataupun teguran, membimbing, membiasakan untuk bertingkah laku baik, sertamemberinya motivasi yang mampu mendorong energi positif pada peserta didik untuk menjadi lebih baik. Dalam tinjauan agama Islam, guru bertugas dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran), mentransfer ilmu kepada para siswanya agar mampu menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Selain itu, guru dapat berperan sebagai orang tua kedua bagi para peserta didiknya, sehingga guru harus bisa menarik simpati dan menjadi idola bagi para peserta didiknya agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam menjalani proses belajar.

Jadi, peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam di RA Manalul Huda adalah sebagai seseorang yang memberikan contoh positif dan patut untuk ditauladani oleh peserta didiknya karena guru memiliki dedikasi yang tinggi dalam pandangan setiap peserta didiknya sehingga hal tersebut untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam meniru segala sesuatu yang ada pada gurunya, entah itu perilaku maupun gaya, entah yang baik ataupun yang buruk.

Berdasarkan wawancara dengan Halimatus Sa'diyah salah satu guru di RA Manalul Huda bahwa metode yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Islam adalah dengan pembiasaan dan keteladanan, namun selain kedua metode tersebut, beliau menambahkan terdapat upaya lain untuk mendukung internalisasi nilai-nilai karakter Islam yakni berupa bimbingan dan motivasi. (Sa'diyah, 2021) Dengan demikian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam di RA Manalul Huda yakni meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, bimbingan, serta motivasi.

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islam yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara sebagai berikut :

A. Metode Pembiasaan

1. Pembiasaan dalam akhlak, yakni berupa membiasakan berperilaku baik dimanapun berada, entah itu di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya: berpakaian rapi dan bersih, berbicara dengan sopan dan hormat terhadap orang yang lebih tua.
2. Pembiasaan dalam ibadah, misalnya membiasakan untuk shalat berjamaah, mengucapkan salam dan menjawab salam, membaca basmalah dan alhamdulillah di setiap awal dan akhir pelajaran.
3. Pembiasaan iman, yakni pembiasaan menjadikan peserta didik beriman dengan sepenuh hati kepada Allah SWT, dapat dilakukan dengan mengenalkan anak pada alam semesta agar dapat berpikir dan merenungkan betapa Maha Kuasanya Sang Pencipta langit dan bumi seisinya.

B. Metode Ketauladanan

Terdapat dua bentuk metode keteladanan. *Pertama*, keteladanan yang disengaja disertai dengan rancangan dan target dalam mencapai tujuan mengubah perilaku dan pemikiran anak dengan menggunakan role model. Kedua, keteladanan yang tidak disengaja dan tidak disertai rancangan. Dalam hal ini, pendidik muncul sebagai publik figur yang memberikan contoh-contoh baik dalam setiap kehidupannya dan bergantung pada kualitas dan keseriusan pendidik tersebut sehingga secara tidak langsung pengaruh teladan dapat berjalan tanpa disengaja.

Melalui metode keteladanan, internalisasi nilai-nilai karakter islam berkorelasi erat. Peserta didik cenderung meneladani atau meniru gurunya. Hal itu terjadi karena secara psikologi seorang anak memang suka meniru, entah itu sesuatu yang baik ataupun yang buruk. Selain itu, secara psikologi, manusia memerlukan sosok tokoh tauladan dalam hidupnya. Hal ini sebenarnya termasuk salah satu sifat bawaan manusia: meniru (*taqlid*). (Tafsir, 2012)

C. Metode Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik dalam menjelaskan suatu hal kepada peserta didik agar terhindar dari sesuatu yang buruk serta mendatangkan sebuah kebahagiaan. Pemberian bimbingan atau nasehat merupakan pemberian arahan kepada sesuatu dalam menghadapi sebuah permasalahan. Diartikan juga bahwa metode bimbingan dapat memberi suatu batasan dalam bersikap dan bertindak, seperti halnya pengaplikasian metode bimbingan yakni menasehati seseorang yang melakukan kesalahan agar mengakui kesalahan dan bertanggung jawab.

D. Metode Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan, rangsangan, atau dapat diartikan sebagai suatu pembangkit tenaga pada diri seseorang agar dapat melakukan sesuatu secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, pemotivasian diri dapat berfungsi sebagai bentuk pemberian dorongan untuk melakukan suatu tindakan tertentu, pemberian arahan agar suatu tindakan tertentu mengarah pada tujuan, serta menyeleksi suatu tindakan agar selaras dan sejalan dengan tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2009). Secara garis besar, metode motivasi berguna untuk memberikan suatu dukungan agar melakukan kebaikan. Pengaplikasian metode motivasi oleh pendidik diantaranya yakni pemberian semangat atau sebuah pujian, seperti pemberian motivasi kepada seseorang yang harus mengutamakan kejujuran agar selalu membawa kedamaian, ketentraman, dan kebaikan dalam hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam di RA Manalul Huda yaitu sebagai pendidik yakni guru menjadi panutan dan contoh bagi para peserta didiknya. Guru sebagai pembimbing yakni guru yang mampu membimbing dengan disertai rasa kasih sayang kepada peserta didik sebagaimana orang tua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya. Guru sebagai

pelatih, yakni guru mampu mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang ada dalam setiap individu peserta didik. Guru sebagai pengarah, yakni guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan setiap masalah yang ada serta mampu mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, guru sebagai pemberi nasehat sehingga dapat mencetak peserta didik yang sejati, beriman kepada Allah, berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi pekerti baik, saling menghargai, disiplin, harmonis, produktif dalam hal diri sendiri maupun sosial, serta berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Nilai-nilai karakter Islam yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik di RA Manalul Hudaberupa nilai keimanan dan cinta kepada Allah, cinta alam, rajin beribadah, memiliki nilai tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, nilai kejujuran, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, berjiwa kerjasama, pemaaf dan penolong, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, adil dan mampu memiliki jiwa pemimpin yang baik khususnya dalam memimpin diri sendiri, berakhlak mulia, rendah hati, berjiwa toleransi dan cinta damai, memiliki rasa persatuan, serta mampu menghargai orang lain. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik di RA Manalul Huda yaitu dengan menggunakan beberapa model internalisasi pendidikan karakter seperti melalui *tadzkirah*, keteladanan, bimbingan dan arahan, dorongan atau motivasi, zakiyah atau mensucikan diri, melalui pengorganisasian, melalui hati ke hati, serta melalui iqra', fikir, dan dzikir. Sedangkan metode yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam di RA Manalul Huda meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, memberikan bimbingan, serta memberikan motivasi agar proses internalisasi nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik dapat mendapatkan hasil yang optimal sesuai yang diharapkan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak banyaknya kepada guru RA Manalul Huda dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Z. (2012). Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, A. M. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S. (2015). Implemementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implement. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. Ta'allum.
- Juwita, N. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Kusuma. (2011). Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2009). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2011). Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN Maliki Press.
- Naim, A. (2012). Character Building. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 332.
- Nawawi, H. (2015). Metode penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, M. (2014). Kode Etik Profesi Guru. Jakarta: Prestasi Jakarta Pustaka.
-

- Sa'diyah, H. (2021, Juni 21). Bentuk-bentuk nilai karakter islam yang harus dimiliki siswa. (Q. Aini, Pewawancara)
- Samsul Nizar, Z. H. (2011). Hadits Tarbawi. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Erlangga.
- Supiana, R. S. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Junal Educen* , 96.
- Sari, W. N., W, S. S., & Fajrie, N. (2023). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran dalam Materi Pembelajaran Ekosistem untuk Kelas V SD di Kecamatan Winong Kabupaten Pati Jawa Tengah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2472-2480. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1594>
- Tafsir, A. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2002). Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wann Nurdiana Sari, Wawan Shokib Rondli, Ummi Khoirun Nisa, & Isyti Nihayati. (2023). Analisis Penerapan Media Video dalam Pembelajaran PPKn di SD Negeri Pulorejo 02 . *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 130–134. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i2.1348>
-